

## STUDI KOMPARASI BANK UMUM SYARIAH BUMN SEBELUM DAN SETELAH MERGER MENJADI BANK SYARIAH INDONESIA (BSI) DARI PERSPEKTIF PEMBIAYAAN PADA ERA COVID-19

Khavid Normasyhuri<sup>1</sup>, Anas Malik<sup>2</sup>, Amin Fathurizqi Azis<sup>3</sup>

<sup>1</sup>UIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, khavidnormasyhuri2@gmail.com

<sup>2</sup>UIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, anassyariah@gmail.com

<sup>3</sup>UIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, aminfathurizqiazis@gmail.com

---

Article history

Dikirim tanggal : 09/12/2021  
Revisi pertama tanggal : 25/03/2022

Diterima tanggal : 07/09/2022  
Tersedia online tanggal : 30/09/2022

---

### ABSTRAK

Covid-19 menyebabkan guncangan yang extra dahsyat dari sisi kesehatan maupun ekonomi. Pada sisi kesehatan menyebabkan kasus kematian yang tinggi sedangkan pada sisi ekonomi menyebabkan fluktuasi berbagai sektor tidak terkecuali bank syariah. Bank syariah di hadapi dengan tantangan dari aspek laba bersih dimana laba menjadi indikator penting dan point utama dalam melihat kinerja dari manajemen bank. Laba bersih yang di peroleh bank syariah merupakan hasil dari pembiayaan yang di salurkan. Bank Syariah yang di miliki oleh BUMN terdiri dari BRI Syariah, BNI Syariah dan Bank Syariah Mandiri secara resmi melakukan merger menjadi BSI di mulai sejak Februari 2021. Hal ini menjadi tantangan bank syariah terlebih merger di lakukan di tengah-tengah kondisi yang tidak stabil dan tidak menentu di era covid - 19 sehingga menimbulkan banyak risiko baik risiko operasional maupun risiko pembiayaan. Tujuan dalam penelitian ini untuk melihat perbandingan bank syariah BUMN apakah terjadi perbedaan peningkatan dari laba bersih dari aspek pembiayaan mudharabah, pembiayaan musyarakah dan pembiayaan ijarah sebelum dan setelah merger menjadi BSI pada era covid - 19. Dalam pelaksanaan penelitian yang di lakukan menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan yang di lakukan komparatif. Alat uji yang di gunakan SPSS V. 21 dengan uji yang di lakukan yaitu paired test dan serta menggunakan uji koefisien determinasi. Fakta yang di temukan dari hasil penelitian bahwa terdapat peningkatan laba bersih pada bank syariah BUMN terdiri dari BRI Syariah, BNI Syariah dan Bank Syariah Mandiri sebelum dan setelah merger menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI) dengan kontribusi pembiayaan mudharabah, pembiayaan musyarakah dan pembiayaan ijarah sebesar 30%. Dengan pelaksanaan merger yang di laksanakan pada bank syariah BUMN dan berubah menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI) akan mendorong lebih kuat perbankan syariah dalam berdaya saing dan digitalisasi serta dengan terbentuknya bank syariah menjadi BSI semakin memperkuat internal yang menciptakan sumber daya insani yang memiliki kompetensi serta tentunya yang lebih berkualitas dan optimal dan tidak hanya itu saja membuat jaringan operasional Bank Syariah Indonesia (BSI) semakin banyak.

**Kata Kunci:** Covid-19, Merger, Bank Syariah Indonesia (BSI), Laba Bersih dan Pembiayaan

### ABSTRACT

*Covid-19 has caused tremendous shocks in terms of health and the economy. On the health side, it causes high mortality cases, while on the economic side it causes fluctuations in various sectors, including Islamic banks. Islamic banks are faced with challenges from the aspect of net income where profit is an important indicator and main point in seeing the performance of bank management. The net profit obtained by sharia banks is the result of the financing that is distributed. Sharia banks owned by SOEs consisting of BRI Syariah, BNI Syariah and Bank Syariah Mandiri have officially merged into BSI starting in February 2021. This is a challenge for banks Sharia, especially mergers, were carried out in the midst of unstable and uncertain conditions in the Covid-19 era, causing many risks, both operational risk and financing risk. The purpose of this study is to compare state-owned Islamic banks whether there is a difference in the increase in net profit from the aspect of mudharabah financing, musyarakah*

*financing and ijarah financing before and after the merger into BSI in the covid-19 era. done comparatively. The test equipment used is SPSS V. 21 with the test carried out, namely the paired test and also using the coefficient of determination test. The facts found from the results of the study were that there was an increase in net profit in state-owned Islamic banks consisting of BRI Syariah, BNI Syariah and Mandiri Syariah Banks before and after the merger into Bank Syariah Indonesia (BSI) with mudharabah financing, musyarakah financing and ijarah financing contributions of 30 %. With the implementation of the merger carried out at BUMN Islamic banks and changing to Bank Syariah Indonesia (BSI) will encourage stronger Islamic banking in competitiveness and digitalization as well as with the formation of Islamic banks into BSI further strengthening internally which creates competent human resources and of course which is more qualified and optimal and not only that, it makes the operational network of Bank Syariah Indonesia (BSI) more and more.*

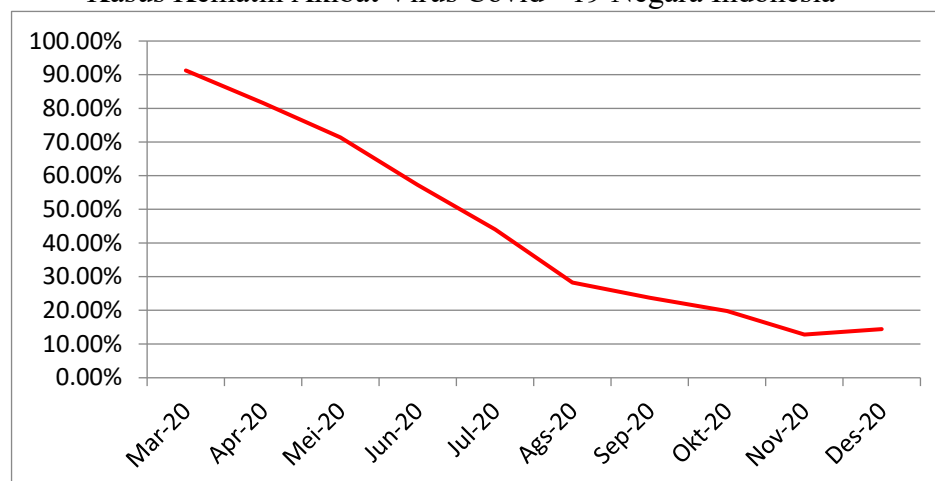
**Keywords:** Covid-19, Merger, Bank Syariah Indonesia (BSI), Net Profit and Financie

## PENDAHULUAN

Corona menyebar secara menyeluruh serta luas pada masyarakat umum dan lebih di kenal dengan Covid – 19 menjadi virus mematikan yang hadir secara tiba-tiba hingga masuk pada penjuru Negara dan masuk di wilayah Indonesia. Penyakit ini belum pernah hadir sebelumnya dan menjadi penyebab utama kasus kematian. Virus dengan jenis baru yang menularkan umat manusia melalui saluran penafasan bermula muncul di Wuhan, Tiongkok tepatnya pada akhir Desember 2019 (United Nations, 2020). Penyakit jenis baru ini menjalar dengan sangat dahsyat dan cepat di seluruh belahan dunia hingga batas antar lintas benua tidak terkecuali masuk di kawasan Asia Tenggara dan Indonesia. Berikut data kasus virus covid - 19 di kawasan Indonesia :

Grafik. 1

Kasus Kematian Akibat Virus Covid - 19 Negara Indonesia



Sumber : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia

Dari data yang terlihat pada grafik 1 bahwa persentase kematian kasus covid – 19 yang memasuki area wilayah di Indonesia terjadi dengan tinggi pada bulan Maret 2020 mencapai kasus kematian hingga 91,26% kemudian di bulan berikutnya pada April 2020 mencapai 81,57%. Pada pertengahan tahun 2020 tepatnya di Bulan Juni 2020 kasus covid - 19 berada di angka yang relative sangat tinggi dengan kasus kematian sebesar 57,25%. Hingga pada akhir Desember 2020 kasus covid - 19 yang terjadi di Negara Indonesia berada di angka 14,39%.

Dalam hal ini juga pemerintah membuat regulasi pada Maret 2020 untuk menekan angka covid-19 dimana memberlakukan pembatasan sosial jaga jarak atau lebih dikenal dengan istilah PSBB sehingga masyarakat di larang melakukan kegiatan berkerumun dan wajib menjaga jarak serta mematuhi prokes atau proptokol kesehatan yang telah di terapkan seperti menggunakan pelindung mulut dan hidung yaitu masker dan tentunya membuat akses dan ruang gerak masyarakat menjadi lebih terbatas (Kusumawardani, 2020). Kasus covid-19 menyebabkan guncangan yang ekstra dahsyat baik dalam sisi kesehatan maupun sisi ekonomi. Pada sisi kesehatan covid-19 menyebabkan kasus kematian yang tinggi sedangkan pada sisi ekonomi menyebabkan guncangan turunnya berbagai sektor tidak terkecuali bank syariah (Iswahyuni, 2021). Bank syariah menjadi pondasi yang di harapkan berbagai elemen masyarakat karena peran yang sangat strategi dalam membangun kegiatan ekonomi termasuk dari pembiayaan yang di berikan . BUMN atau istilah dari badan usaha milik Negara memiliki 3 bank syariah yang masuk kategori terbesar yaitu BRI Syariah, BNI Syariah dan Bank Syariah Mandiri. Ketiga bank syariah yang di miliki oleh Negara ini menjadi ujung tombak dalam membangun ekonomi di masa covid-19. Pada era covid-19 ini bank syariah milik BUMN tidak terlepas dari tantangan yang luar biasa yaitu laba bersih. Laba menjadi indikator yang utama dan penting untuk melihat seberapa jauh kinerja dari perusahaan termasuk perbankan. (Baihaqy, 2017). Dengan adanya pertumbuhan maupun penurunan laba menjadi point utama dalam menunjukkan kinerja dari manajemen internal dalam proses nya mengelola sumber daya secara efektif maupun secara efisien. Pada era covid-19 saat ini bank syariah di hadapi dengan laba bersih yang mereka capai mengalami guncangan secara fluktuatif (Effendi & Hariani, 2020). Berikut data laba bersih bank syariah BUMN pada era covid-19 :

Tabel 1.  
Data Laba Bersih Bank Syariah BUMN BRIS, BNIS dan BSM

<b>Periode</b>	<b>BRIS</b>	<b>BNIS</b>	<b>BSM</b>
Juli 2020	24,34%	18,01%	57,65%
Agustus 2020	19,94%	12,72%	67,34%
September 2020	21,96%	15,44%	62,60%
Oktober 2020	16,44%	12,78%	70,78%
November 2020	16,85%	15,57%	67,58%
Desember 2020	13,18%	11,01%	75,81%
Januari 2021	19,25%	10,09%	70,66%

Sumber: Statistik Perbankan Syariah, OJK

Dari tabel 1 yang telah di sajikan bahwa rasio laba bersih pada masa covid-19 periode Juli 2020 pada BRIS berada di angka 24,34% sedangkan BNIS di angka 18,01% dan BSM 57,65% kemudian pada periode Oktober 2020 rasio laba bersih BRIS mengalami penurunan dan berada di angka 16,44% dan BNIS hanya berada di angka 12,78% dan BSM berada di posisi yang cukup baik di angka 70,78%. Pada akhir Desember 2020 rasio laba bersih BRIS turun menjadi 13,18% dan BNIS di angka 11,01% sedangkan BSM unggul di angka 75,81%. Hingga pada Januari 2021 rasio laba bersih BSM masih berada di angka tertinggi berada di 70,66% di lanjut BRIS 19,25% dan BNIS 10,09%.

Besar dan kecilnya laba bersih yang di terima oleh bank syariah bergantung pada aspek pembiayaan dari bank syariah. Dimana secara fungsi bank syariah menjadi mediator dalam menghimpun dana yang berasal dari nasabah yang memiliki kelebihan uang serta menyalurkan kembali kepada nasabah yang memerlukan uang dalam bentuk produk unggulannya yaitu pembiayaan. Jenis dari pembiayaan yang ada pada bank syariah sangat beraneka ragam.

Pembiayaan yang menjadi produk unggulan bank syariah yaitu pembiayaan mudharabah maupun pembiayaan musyarakah serta pembiayaan ijarah (Sari & Akbar, 2021). Jika pembiayaan yang di salurkan kepada nasabah semakin besar maka besar kemungkinan juga pendapatan yang di terima oleh bank syariah. Prinsip dari pembiayaan bank syariah sendiri tidak serta merta hanya memperoleh keuntungan semata tetapi lebih mengedepankan prinsip-prinsip islam seperti bagi hasil berdasar akad yang telah di sepakati secara bersama (Pt & Syariah, n.d.).

Dengan guncangan yang terjadi pada bank syariah BUMN dan untuk menguatkan posisi bank syariah pada era covid-19 dan untuk jangka panjang ke depan, maka pada bulan Januari 2021 tepatnya di tanggal 27, Otoritas Jasa Keuangan atau lebih di kenal dengan OJK mengeluarkan surat izin penggabungan bank syariah BUMN yang terdiri atas bank BRI Syariah, BNI Syariah dan Bank Syariah Mandiri menjadi Bank Syariah Indonesia atau lebih sering di sebut dengan BSI dengan nomor surat SR-3/PB.1/2021. Kemudian secara resmi bank syariah BUMN melakukan merger menjadi BSI tertanggal pada Februari 2021 tanggal 1 (Bank et al., 2021). Hasil merger ini di harapkan menjadi angin serta udara segar pada pertumbuhan bank syariah terutama pada era covid-19. Selain itu juga pondasi yang di buat dari bergabungnya bank syariah menjadi BSI di harapkan menjadi aspek yang sangat strategis untuk memperlebar sayap dari keuangan syariah (Sulistiyarningsih & Thanul, 2021). Namun disisi lain juga, merger yang di lakukan pada era covid-19 menjadi tantangan yang sangat nyata bagi BSI terlebih merger di lakukan di tengah-tengah kondisi yang tidak stabil dan tidak menentu di era covid-19 sehingga risiko yang di timbulkan sangat luar biasa seperti risiko dalam pembiayaan mengingat pada masa pandemic banyak nasabah yang kehilangan pekerjaan dan kehilangan pendapat sehingga mengalami kegagalan dalam melakukan pembayaran pembiayaan (Fiqri et al., 2021). Tidak hanya itu saja, dampak covid-19 yang mengharuskan masyarakat di larang dalam berkerumun serta harus menjaga jarak membuat bank syariah di tuntutan mampu melayani nasabah dengan berbagai cara yang di tempuh seperti melalui digitalisasi agar masyarakat dapat mengakses dengan cepat atas keperluan layanan di bank syariah.

Berdasarkan dari fenomena yang terlihat pada era covid – 19 ini sehingga menarik untuk di bahas lebih lanjut dalam melihat bagaimana perbandingan bank syariah BUMN apakah terjadi perbedaan peningkatan dari laba bersih dari aspek pembiayaan mudharabah, pembiayaan musyarakah dan pembiayaan ijarah sebelum dan setelah merger menjadi BSI pada era covid-19

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Bank Syariah**

Bank syariah didefinisikan bank dengan proses pada pelaksanaan kegiatan baik untuk penghimpun dari dana masyarakat dan tentunya memberikan penyaluran dana kepada masyarakat berbentuk pembiayaan menerapkan prinsip-prinsip islam yang berlandaskan alquran serta hadist. Bank syariah baik dalam proses unit usaha, proses kelembagaan serta proses kegiatan usaha tidak mengandalkan dari hasil bunga tetapi pelaksanaannya menerpakan sistem bagi hasil dari pembiayaan yang di salurkan kepada masyarakat-masyarakat sesuai akad yang di sepakati. Pembiayaan berkaitan dengan pendanaan yang di keluarkan oleh pihak bank syariah untuk mendukung dalam proses pelaksanaan investasi baik untuk sendiri maupun pihak luar. Pembiayaan sendiri di laksanakan dalam rangka memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang membutuhkan dana (Shandy Utama, 2020).

### **Merger**

Merger merupakan bentuk dari hasil penggabungan 2 perusahaan yang melakukan perombakan dengan proses akuisisi dimana dan lebih condong dari perusahaan yang di ambil alih sebagai upaya dalam meningkatkan kinerja dan sistem keuangan lebih baik

untuk membangun perusahaan yang lebih mempunyai daya saing tinggi. (Atikah et al., 2021).

### **Laba Bersih**

Laba merupakan sebagai ukuran harta dalam perusahaan maupun bank yang di di terima melalui besarnya harta yang telah masuk baik pendapatan maupun keuntungan melebihi dari hasil harta yang telah di keluarkan baik dari beban maupun kerugian yang di peroleh. Dengan kata lain laba dapat di artikan sebagai selisih yang lebih dari pendapatan terhadap beban yang telah di keluarkan oleh perusahaan maupun bank (Octaviani & Manda, 2021).

### **Mudharabah**

Mudharabah merupakan bentuk akad kerja sama yang telah di sepakati dalam menjalankan usaha dimana didasarkan satu sebagai pemilik modal dan satu lain nya sebagai yang mengelola usaha. Modal yang di berikan dalam pembiayaan mudharabah berbentuk dalam uang bukan dan tidak boleh berbentuk dalam barang. Pihak sebagai pemilik dana disebut dengan shahibul maal sedangkan pihak dalam mengelola modal di sebut sebagai mudharib (Sari & Akbar, 2021).

### **Musyarakah**

Musyarakah merupakan bentuk dalam pencampuran modal antara dua orang sehingga di maskudkan untuk menggabungkan modal dengan tujuan melakukan usaha dan hasil yang di dapat serta resiko yang ada di tanggung sesuai dengan kontribusi modal yang di berikan. Dengan demikian musyarakah dapat di maknai sebagai akad kerjasama yang dalam pelaksanaan terjadi kesepakatan pada pihak - pihak untuk berserikat dalam menggabungkan modal yang ada serta keuntungan dan juga kerugian di bagi sesuai dengan kontribusi dari modal yang di berikan (Proaksi et al., 2021).

### **Ijarah**

Ijarah merupakan sebuah jenis akad dimana dalam akad tersebut terjadi perpindahan atas hak pada guna atau biasa di sebut dengan istilah sewa menyewa atas dasar barang, upah maupun suatu usaha dalam jasa dimana di periodesasikan berdasarkan waktu yang telah di tentukan melalui pembayaran baik sewa maupun imbalan atas jasa. Dengan demikian ijarah dapat dimaknai sebagai suatu pemindahan manfaat atas suatu barang tanpa di ikuti dengan pemindahan atas kepemilikan barang tersebut tetapi hanya di dasarkan dengan pemindahan hak guna dari orang sebagai penyewa dan orang yang menyewakan (Elyana et al., 2021).

### ***Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)***

Covid - 19 dapat dimaknai sebagai penyakit jenis varian baru yang menjangkit melalui hewan kepada manusia melalui saluran pernafasan. Penyakit ini pertama muncul di akhir bulan Desember 2019 pada daerah Wuhan di Tiongkok. Virus utama dalam covid-19 terjadi pada hewan kelelawar dan hewan unta. Corona Virus merupakan partikel yang sangat kecil dengan ukuran 120 – 160 mm dan termasuk dan golongan virus RNA (Susilo et al., 2020). Covid-19 secara menyeluruh penyebarannya sangat tidak terkendali di berbagai wilayah seluruh Negara termasuk di wilayah Indonesia. Penyebaran Covid-19 yang sangat cepat menyebabkan melonjaknya kasus kematian umat manusia. Pada akhir Maret 2020 pemerintah Indonesia memberi kebijakan tentang pembatasan social atau lebih dikenal dengan PSBB dalam rangka mengurangi kasus

lonjakan kematian Covid-19. Dengan terbatas nya kasus social maka dampak covid-19 sangat nyata tidak hanya menyebabkan kasus kematian namun, dampak covid-19 bahkan mengguncang hingga menyebabkan krisis social bahkan krisis ekonomi. Gejala yang terjadi karena kedatangan virus covid-19 mengakibatkan berbagai sektor termasuk sektor bank syariah. Bank syariah harus di hadapi dengan tantangan yang maha dahsyat dimana bank syariah harus mampu memberikan pelayanan terbaik kepada nasabah di era guncangan covid-19. Tidak hanya itu saja, tantangan pada bank syariah dialami pada era covid-19 dimana bank syariah harus tetap mampu bertahan dalam memberikan pembiayaan kepada nasabaha. Namun disisi lain, dengan adanya covid-19 banyak nasabah yang dihadapi kegagalan pembayaran pembiayaan sehingga banyak pembiayaan bermasalah pada era covid-19. Dengan tantangan yang begitu sangat dahsyat, bank syariah memiliki strategi perombakan untuk menggabungkan perusahaan bank syariah serta semua asset di gabungkan agar bank syariah mampu memberikan pelayanan terbaik kepada nasabah terutama di dalam aspek pembiayaan. Penggabungan bank syariah yang di kenal dengan merger di harapkan dapat memberikan kontribusi yang kuat dan mampu memperbaiki kinerja bank syariah terutama di masa saat ini era covid - 19 (Yanti et al., 2021).

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian pada riset tergolong dalam kuantitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu komparatif (perbandingan) dengan tujuan untuk melihat perbandingan bank syariah BUMN apakah terjadi perbedaan peningkatan dari laba bersih dari aspek pembiayaan mudharabah kemudian pembiayaan musyarakah serta pembiayaan ijarah sebelum dan setelah merger menjadi BSI pada era covid-19. Waktu penelitian yang digunakan yaitu periode sebelum merger pada era covid-19 yaitu Juli 2020 – Januari 2021 serta periode setelah merger pada era covid-19 yaitu Februari 2021 – Agustus 2021. Metode pengumpulan data menggunakan teknik study pustaka atau lebih di kenal dengan *Library Research* dimana mengambil data dengan menggunakan literature dari publikasi sumber – sumber terkait seperti buku, jurnal maupun laporan keuangan sedangkan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling* dengan dasar pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kriteria. (Nuryadi et al., 2017). Jenis data pada riset ini adalah data sekunder dimana data yang di gunakan secara absah berasal dari publikasi laporan keuangan baik laporan keuangan bank syariah sebelum merger yaitu BRI Syariah, BNI Syariah dan Bank Syariah Mandiri dan laporan keuangan bank syariah setelah merger yaitu Bank Syariah Indonesia (BSI). Kemudian data yang di peroleh di olah menggunakan Alat statistic yang dengan menggunakan SPSS V. Uji yang di laksanakan pada riset ini menggunakan Paired test untuk mengetahui perbedaan bank syariah sebelum dan setelah merger dari laba serta aspek pembiayaan mudharabah, pembiayaan musyarakah dan pembiayaan ijarah dan Koefisien Determinasi untuk melihat kenaikan laba bank syariah BUMN sebelum dan setelah merger menjadi BSI dengan dasar Nilai Sig. Apabila hasil uji statistic menunjukkan kurang dari 0.05 maka di tarik kesimpulan ada perbedaan pembiayaan mudharabah, pembiayaan musyarakah, pembiayaan ijarah dan laba laba bank syariah BUMN sebelum dan setelah merger menjadi BSI (Kadir, M.Pd, 2015). Variabel Dependent atau lebih sering di kenal dengan Variabel Terikat (Y) pada penelitian ini yaitu laba bersih kemudian Variabel Independent dalam penelitian ini atau lebih dengan Variabel Bebas (X) yaitu Pembiayaan Mudharabah ( $X_1$ ) kemudian Pembiayaan Musyarakah ( $X_2$ ) serta Pembiayaan Ijarah ( $X_3$ ).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Laba Bersih Bank Syariah BUMN Sebelum dan Setelah Dilakukan Merger

Tabel 3.  
Hasil Uji Laba Bersih Bank Syariah BUMN  
Sebelum dan Setelah Dilakukan Merger Pada Era Covid-19

		Paired Differences					T	Df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Laba_Bersih_Sebelum_Merger - Laba_Bersih_Setelah_Merger	-48.00000	42.43819	16.04013	-87.24878	-8.75122	-2.992	6	.024

Data di olah melalui SPSS V. 21

Dari hasil uji statistik yang telah di hasilkan bahwa di peroleh nilai Sig. 0,024 dengan demikian angka yang di peroleh kurang dari 0,05 artinya terjadi perbedaan laba bersih pada Bank Syariah BUMN sebelum dan setelah dilakukan merger menjadi BSI. Hal ini menunjukkan bahwa pasca penggabungan dari bank syariah BUMN yang terdiri atas BRI Syariah, BNI Syariah dan Bank Syariah Mandiri menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI) telah mampu mendorong pertumbuhan laba bersih bank syariah meskipun dalam kondisi di era covid-19. Pertumbuhan kinerja yang di dapatkan BSI merupakan cerminan dari pertumbuhan laba bersih BSI yang di peroleh melalui pembiayaan mudharabah, pembiayaan musyarakah dan pembiayaan ijarah. Tidak hanya itu saja laba bersih yang di peroleh dari BSI merupakan hasil dari inovasi produk dan digital yang di lakukan di era covid-19. Sehingga dalam hal tersebut menarik nasabah serta meningkatkan kenyamanan nasabah dan meningkatkan kemudahan nasabah dalam melakukan transaksi dalam pembayaran serta pembiayaan.

### Pembiayaan Mudharabah Bank Syariah Sebelum dan Setelah Dilakukan Merger

Tabel 3.  
Hasil Pembiayaan Mudharabah Bank Syariah BUMN  
Sebelum dan Setelah Dilakukan Merger Pada Era Covid-19

		Paired Differences					T	Df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pembiayaan_Mudharabah_Sebelum_Merger - Pembiayaan_Mudharabah_Setelah_Merger	63.85714	29.72333	11.23436	-91.34664	-36.36765	-5.684	6	.001

Data di olah melalui SPSS V. 21

Dari hasil uji statistik yang telah di hasilkan bahwa di peroleh nilai Sig. 0,001 dengan demikian angka yang di peroleh kurang dari 0,05 artinya terjadi perbedaan pembiayaan mudharabah pada Bank Syariah BUMN sebelum dan setelah dilakukan merger menjadi BSI . Hal ini menunjukkan bahwa pasca penggabungan dari bank syariah BUMN yang terdiri atas BRI Syariah, BNI Syariah dan Bank Syariah Mandiri menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI) telah mampu mendorong pertumbuhan pembiayaan mudharabah bank syariah meskipun dalam kondisi di era covid-19. Pemberian kelonggaran dalam nasabah melakukan pembayaran pembiayaan mudharabah yang di berikan oleh OJK dengan nomor surat POJK No. 11 / POJK . 03 / 2020 dimana memberikan relaksasi atau kelonggaran pembiayaan yang di berikan baik pihak bank maupun lembaga non perbankan terhadap nasabah dengan pemberian waktu penundaaan satu tahun dalam melakukan pembayaran pembiayaan. Selain itu juga OJK memberi intruksi bahwa pelayanan yang di berikan oleh lembaga bank maupun non bank untuk bekerja sesuai protokol kesehatan dan menjaga jarak sehingga mengurangi pelayanan secara langsung dan memanfaatkan teknologi dan tentunya mempermudah nasabah dalam hal melakukan transaksi pembiayaan dan dampak dari covid-19 menyebabkan masyarkat kehilangan pekerjaan sehingga banyak melakukan pengajuan pembiayaan kembali sehingga membuat pembiayaan dari BSI meningkat dan ini menjadi tantangan nyata bagi bank syariah BSI yang baru saja melakukan merger.

### Pembiayaan Musyarakah Bank Syariah Sebelum dan Setelah Dilakukan Merger

Tabel 4.  
Hasil Pembiayaan Musyarakah Bank Syariah BUMN  
Sebelum dan Setelah Dilakukan Merger Pada Era Covid-19  
Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pembiayaan_Musyarakah_Sebelum_Merger - Pembiayaan_Musyarakah_Setelah_Merger	-118.57143	77.92915	29.45445	-190.64387	-46.49899	-4.026	6	.007

Data di olah melalui SPSS V. 21

Dari hasil uji statistik yang telah di hasilkan bahwa di peroleh nilai Sig. 0,007 dengan demikian angka yang di peroleh kurang dari 0,05 artinya terjadi perbedaan pembiayaan musyarakah pada Bank Syariah BUMN sebelum dan setelah dilakukan merger menjadi BSI. Hal ini menunjukkan bahwa pasca penggabungan dari bank syariah BUMN yaitu BRI Syariah , BNI Syariah dan Bank Syariah Mandiri menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI) telah mampu mendorong pertumbuhan pembiayaan musyarakah bank syariah meskipun dalam kondisi di era covid-19. Hal ini terjadi dari komitmen dari penggabungan bank syariah BUMN menjadi BSI sehingga membuat internal manajemen BSI semakin kuat dan solid. Selain itu juga hal ini terjadi karena relaksasi dalam penundaan pembiayaan yang di berikan atas dasar intruksi OJK kepada nasabah lembaga bank maupun non bank untuk membayar pembiayaan musyarakah



secara fleksibel sesuai dengan realisasi usaha yang telah di capai sehingga tidak membankan nasabah terlalu menekan di era perlambatan ekonomi akibat covid-19 ini.

### Pembiayaan Ijarah Bank Syariah Sebelum dan Setelah Dilakukan Merger

Tabel 6.  
Hasil Pembiayaan Ijarah Bank Syariah BUMN  
Sebelum dan Setelah Dilakukan Merger Pada Era Covid-19  
Paired Samples Test

		Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pembiayaan Ijarah Sebelum Merger - Pembiayaan Ijarah Setelah Merger	-35.57143	24.97904	9.44119	-58.67319	-12.46967	-3.768	6	.009

Data di olah melalui SPSS V. 21

Dari hasil uji statistik yang telah di hasilkan bahwa di peroleh nilai Sig. 0,009 dengan demikian angka yang di peroleh kurang dari 0,05 artinya terjadi perbedaan pembiayaan ijarah pada Bank Syariah BUMN sebelum dan setelah dilakukan merger menjadi BSI. Hal ini menunjukkan bahwa pasca penggabungan dari bank syariah BUMN yang terdiri atas BRI Syariah , BNI Syariah dan Bank Syariah Mandiri menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI) telah mampu mendorong pertumbuhan pembiayaan ijarah bank syariah meskipun dalam kondisi di era covid-19. Hal ini terjadi Karena ketertarikan nasabah dengan pembiayaan ijarah pada era covid-19 karena pembiayaan ijarah mempunyai keistimewaan tersendiri bagi nasabah yaitu dalam langkah awal untuk memulai pelaksanaan kegiatan usaha maka pengusaha tidak di bebankan dalam memiliki barang sebagai modal melainkan dalam pelaksanaannya bisa melaksanakan penyewaan dengan bank syariah sehingga tentunya nasabah tidak di bebankan dengan suatu syarat sebagai jaminan.

### Peningkatan Laba Bersih Bank Syariah Sebelum dan Setelah Dilakukan Merger Menjadi BSI

Tabel 7.  
Uji Laba Bersih Bank Syariah BUMN  
Sebelum Merger Pada Era Covid-19

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.805 <sup>a</sup>	.648	.578	43.87882

Sumber : Data di olah melalui SPSS V. 21

Dari hasil yang telah di lakukan di temukan bahwa nilai dari hasil  $R^2$  sebesar 0,64 atau 64% artinya pembiayaan mudharabah, pembiayaan musyarakah dan pembiayaan ijarah yang di lakukan oleh Bank Syariah BUMN mampu memberikan pengaruh dan kontribusi terhadap laba bersih bank syariah BUMN sebelum merger pada era covid - 19 sebesar 64%.

Tabel 8.  
Uji Laba Bersih Bank Syariah BUMN  
Setelah Dilakukan Merger Pada Era Covid-19

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.973 <sup>a</sup>	.947	.894	17.67432

Sumber : *Data di olah melalui SPSS 21*

Dari hasil yang telah di lakukan di temukan bahwa nilai dari hasil  $R^2$  sebesar 0,94 atau 94% artinya pembiayaan mudharabah, pembiayaan musyarakah dan pembiayaan ijarah yang telah di lakukan mampu memberikan pengaruh dan kontribusi terhadap laba bersih bank syariah BUMN setelah merger menjadi BSI pada era covid-19 sebesar 94%. Hal ini menemukan hasil bahwa terdapat peningkatan laba bersih pada bank syariah BUMN sebelum dan setelah merger menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI) dengan kontribusi pembiayaan mudharabah, pembiayaan musyarakah dan pembiayaan ijarah sebesar 30%. Dengan di lakukan nya merger bank syariah BUMN yang telah di lakukan dan berubah dengan nama Bank Syariah Indonesia (BSI) akan mendorong lebih kuat perbankan syariah dalam berdaya saing dan digitalisasi serta dengan terbentuknya bank syariah menjadi BSI semakin memperkuat internal yang menciptakan sebuah sumber daya insani yang memiliki kompetensi serta tentunya yang lebih berkualitas dan optimal dan tidak hanya itu saja membuat jaringan operasional Bank Syariah Indonesia (BSI) semakin banyak yang tentunya membuat transaksi nasabah semakin mudah dan hal ini menjadikan nasabah bank syariah semakin tinggi yang tentunya berdampak pada pendapatan dari pembiayaan Bank Syariah Indonesia serta akan menambah laba bersih yang di peroleh Bank Syariah Indonesia (BSI).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Pada riset yang di laksanakan dapt di ketahui sebuha fakta baru bahwa pasca penggabungan dari bank syariah BUMN yang terdiri dari bank BRI Syariah , BNI Syariah dan Bank Syariah Mandiri dan berubah nama menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI) telah mampu mendorong pertumbuhan laba bersih bank syariah meskipun dalam kondisi di era covid-19. Pertumbuhan kinerja yang di dapatkan BSI merupakan cerminan dari pertumbuhan laba bersih BSI yang di peroleh melalui pembiayaan mudharabah, pembiayaan musyarakah dan pembiayaan ijarah. Tidak hanya itu saja laba bersih yang di peroleh dari BSI merupakan hasil dari inovasi produk dan digital yang di lakukan di era covid-19. Sehingga dalam hal tersebut menarik nasabah serta meningkatkan kenyamanan nasabah dan meningkatkan kemudahan nasabah dalam melakukan transaksi dalam pembayaran serta pembiayaan. Selain itu terdapat

peningkatan laba bersih pada bank syariah BUMN sebelum dan setelah merger menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI) dengan kontribusi pembiayaan mudharabah, pembiayaan musyarakah dan pembiayaan ijarah sebesar 30%. Dengan dilakukannya merger dari bank syariah BUMN dan berubah menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI) akan mendorong lebih kuat perbankan syariah dalam berdaya saing dan digitalisasi serta dengan terbentuknya bank syariah menjadi BSI semakin memperkuat internal yang menciptakan sebuah sumber daya insani yang memiliki kompetensi serta tentunya yang lebih berkualitas dan optimal dan tidak hanya itu saja membuat jaringan operasional Bank Syariah Indonesia (BSI) semakin banyak.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut bahwa penulis memberikan rekomendasi terhadap pimpinan Bank Syariah Indonesia (BSI) untuk lebih mengembangkan produk-produk pembiayaan sehingga menjadi daya tarik yang kuat terhadap nasabah bank syariah dan tentunya terus melakukan transformasi digitalisasi pada sistem pelaksanaan pembayaran yang akan mempermudah nasabah dan bank syariah harus tetap bersinergi dalam upaya memperkuat ekonomi masyarakat di era covid – 19.

### REFERENSI

- Atikah, I., Maimunah, M., & Zainuddin, F. (2021). Penguatan Merger Bank Syariah BUMN dan Dampaknya Dalam Stabilitas Perekonomian Negara. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 8(2), 515–532. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v8i2.19896>
- Baihaqy, M. H. Al. (2017). Tingkat Kesehatan Bank dan Laba pada Bank Umum Syariah. *Akuntabilitas: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 10(1), 79–92. <https://doi.org/10.15408/akt.v10i1.6119>
- Bank, P. T., Mandiri, S., Bni, B., Bnis, S., Hasil, B., Kami, P., Brisyariah, B., Syariah, P. T. B., Bank, P. T., & Tbk, B. (2021). *Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh Kepada Yth. Nasabah PT. BANK SYARIAH INDONESIA, Tbk.*
- Effendi, I., & Hariani, P. (2020). Dampak Covid-19 terhadap Bank Syariah : Impact of Covid-19 on Islamic Banks. *EKONOMIKAWAN: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 20(79), 221–230.
- Elyana, E., Jalaluddin, J., & Nuraeni, N. (2021). Pengaruh Pembiayaan Ijarah Dan Pembiayaan Qardh Terhadap Tingkat Laba Bersih Di Bank Bri Syariah. *Ar-Rihlah: Jurnal Keuangan Dan Perbankan Syariah*, 1(1), 46. <https://doi.org/10.35194/arps.v1i1.1294>
- Fiqri, A. A. A., Azzahra, M. M., Branitasandini, K. D., & Pimada, L. M. (2021). Peluang Dan Tantangan Merger Bank Syariah Milik Negara Di Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19. *El Dinar*, 9(1), 1–18. <https://doi.org/10.18860/ed.v9i1.11315>
- Iswahyuni, I. (2021). Analisis Dampak Covid-19 Terhadap Perbankan Syariah. *Widya*

*Balina*, 6(11), 43–60. <https://doi.org/10.53958/wb.v6i11.74>

Kadir, M.Pd, D. (2015). *Statistika Terapan Kosep, Contoh dan Analisis Data dengan Program SPSS/Lisrel dalam Penelitian*.

Kusumawardani, D. W. (2020). Menjaga Pintu Gerbang Negara Melalui Pembatasan Kunjungan Warga Negara Asing Dalam Mencegah Penyebaran COVID-19. *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum*, 14(3), 517. <https://doi.org/10.30641/kebijakan.2020.v14.517-538>

Nuryadi, Astuti, T. D., Utami, E. S., & Budiantara, M. (2017). *Buku Ajar Dasar-Dasar Statistik Penelitian*.

Octaviani, L., & Manda, G. S. (2021). Analisis Pengaruh Risiko Perbankan terhadap Laba Bersih bank Syariah. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 4(2), 837–846. <https://doi.org/10.36778/jesya.v4i2.411>

Proaksi, J., Putri, T. A., Kartini, T., Ekonomi, F., Sukabumi, U. M., Ekonomi, F., Sukabumi, U. M., Ekonomi, F., Sukabumi, U. M., & Hasil, P. B. (2021). *Pengaruh pembiayaan musyarakah terhadap pendapatan bagi hasil pada tiga bank umum syariah*. 8(1), 124–131.

Pt, B., & Syariah, B. (n.d.). *Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil dan Pembiayaan Sewa terhadap Laba*. 47–58.

Sari, F. Y., & Akbar, N. (2021). Pengaruh Pembiayaan Mudharabah dan Pembiayaan Musyarakah Terhadap Laba Bersih PT. Bank BRI Syariah. *Eksis: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 12(1), 11. <https://doi.org/10.33087/eksis.v12i1.234>

Shandy Utama, A. (2020). Perkembangan Perbankan Syariah Di Indonesia. *UNES Law Review*, 2(3), 290–298. <https://doi.org/10.31933/unesrev.v2i3.121>

Sulistiyaningsih, N., & Thanul, S. (2021). Potensi Bank Syariah Indonesia (BSI) dalam Upaya Peningkatan Perekonomian Nasional. *Al-Qanun: Jurnal Pemikiran Dan Pembaruan Hukum Islam*, 24(1), 33–58.

Susilo, A., Rumende, C. M., Pitoyo, C. W., Santoso, W. D., Yulianti, M., Herikurniawan, H., Sinto, R., Singh, G., Nainggolan, L., Nelwan, E. J., Chen, L. K., Widhani, A., Wijaya, E., Wicaksana, B., Maksum, M., Annisa, F., Jasirwan, C. O. M., & Yuniastuti, E. (2020). Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 7(1), 45. <https://doi.org/10.7454/jpdi.v7i1.415>

United Nations. (2020). The Impact of COVID-19 on South-East Asia. *Policy Briefs*, 1–29.

Yanti, E. M., Ekonomi, F., & Ghafur, U. J. (2021). *Merger Dan Kesadaran Masyarakat Terhadap Produk Perbankan Syariah pada Masa Pandemi Covid-19*. 1, 107–118.